

Kritik Xenophanes atas Antropomorfisme Dewa-Dewi Yunani dan Implikasinya bagi Diskursus Ketuhanan

Gusti A. B. Menoh

locusepistemegusty@gmail.com

"Kalau saja kuda, atau lembu, atau singa mempunyai tangan dan bisa melukis dan berkarya sebagaimana manusia, kuda akan menggambar Tuhan mirip kuda, lembu akan melukis Tuhan mirip lembu, dan mereka akan mengenakan rupa yang sama kepada Allah-Allah seperti terdapat pada mereka sendiri (Fragmen 15)"

Abstrak

Tidak seperti para filsuf alam lainnya yang berkutat dengan pertanyaan mengenai hakekat alam semesta, Xenophanes justru mau mempersoalkan gambaran antropomorfis tentang Tuhan. Xenophanes mengkritik gambaran tentang Tuhan yang menyerupai manusia. Ia menilai sesat gambaran-gambaran antropomorfis itu karena menurutnya Tuhan tidak memiliki ciri-ciri layaknya manusia, apalagi sifat-sifat buruk seperti mencuri, berzinah, dan menipu. Xenophanes menganggap Allah itu luhur, kekal, satu, universal, dan tak terselami oleh nalar. Karena itu pula, untuk memahami siapakah Tuhan, harus ditempuh "jalan negatif", yakni mencirikan Tuhan sebagai 'bukan ini' dan 'bukan itu'. Dengan demikian, bahasa "dialektis" adalah bahasa yang tepat dalam segala bicara tentang Tuhan. Namun, lepas dari gagasan kompleks yang rumit itu, kritik Xenophanes signifikan dalam beberapa hal: (1) membongkar pandangan yang sempit tentang Tuhan; (2) membersihkan berhalal-berhalal (yang merupakan) hasil pikiran dan keinginan orang beriman; dan (3) menyingkap kedok kepentingan-kepentingan manusiawi (terutama ekonomi dan politik) yang seringkali terkristal dalam konsep yang dibuat manusia melalui agama.

Kata kunci: Xenophanes, kritik, antropomorfisme, Tuhan/Dewa, Agama, bahasa dialektis.

Pendahuluan

Sepanjang lintasan sejarah, perdebatan seputar konsep Tuhan senantiasa tak kenal surut. Nyaris di setiap babakan zaman, topik ini menjadi perbincangan serius, terutama dari sudut pandang filsafat. Para filsuf, dari waktu ke waktu, seakan

tak pernah sudi berhenti untuk mengulas tuntas eksistensi Tuhan. Barangkali karena, sebagaimana dikatakan Magnis-Suseno, "menalar Tuhan, sejak permulaannya (sejak kelahiran filsafat) menjadi obsesi filsafat. Menggapai Tuhan melalui pikiran menjadi hasrat tertinggi filsafat."¹

Namun, upaya memahami Tuhan dengan nalar seperti itu tentunya bukan tanpa "risiko". Sistem-sistem pemikiran dan keyakinan yang sudah mapan dan dominan pun kembali dipersoalkan. Konfrontasi diskursif terhadap apa saja yang secara tradisional dianggap benar berlangsung sengit dalam alam filsafat. Tuhan atau para dewa² pun dipertanyakan keberadaannya. Maka tidak mustahil bahwa kritik teisme (dan agama pada umumnya) bukan baru di zaman modern, sebagaimana dipelopori oleh filsuf kenamaan Jerman abad ke 19 Ludwig Feuerbach, tetapi jauh-jauh hari, sudah sejak kelahirannya di Yunani, 2500 tahun lalu, filsafat sudah mendobrak paham-paham keagamaan. Kritik Feuerbach atas agama mengingatkan kita pada Xenophanes, seorang filsuf kuno yang mempersoalkan antropomorfisme agama Yunani kuno.

Tulisan ini hendak memaparkan kritik Xenophanes atas antropomorfisme dewa-dewi Yunani, mencoba memahami pengandaian-pengandaian teismenya, menangkap apa yang dapat dimaknai dari kritik itu, dan akhirnya ditutup dengan sebuah gagasan tentang bagaimana mestinya berbicara tentang Tuhan.

Mengurai Pemikiran Xenophanes

A. Sekilas Riwayat Hidup Xenophanes

Xenophanes lahir di Kolophon di Asia kecil sekitar tahun 570 SM. Pada usia 25 tahun ia mengembara ke Sisilia dan Itali Selatan karena pada tahun 545 SM kota kelahirannya direbut oleh bangsa Persia. Di sana dia hidup sebagai rapsodi, penyanyi-penyair. Dalam pengembaraannya itu, dia sering melantunkan syair-syairnya di rumah-rumah kaum ningrat. Maka, sebenarnya ia bukanlah seorang filsuf dalam arti yang sesungguhnya melainkan penyair yang kritis karena belajar filsafat. Namun menurut tradisi, Xenophanes adalah guru Parminedes, dan pendiri mazhab Elea. Ia adalah seorang filsuf yang sezaman dengan Pythagoras.

¹ Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 11.

² Tanpa bermaksud menyamakan, tetapi penggunaan konsep Tuhan atau Dewa (dewi) atau Allah dalam tulisan ini menunjuk pada hal yang sama, yaitu "Yang Ilahi".

Xenophanes adalah orang yang memiliki moralitas tinggi. Pada suatu hari tatkala diajak berjudi, dia menolak ajakan itu. Mendengar penolakan itu, seorang teman menuduhnya penakut. Tetapi Xenophanes menjawab sahabatnya itu: "Ya, memang betul, aku ini benar-benar penakut, tetapi penakut terhadap perbuatan yang jahat".³ Xenophanes juga adalah pribadi yang berbudi luhur. Ia dengan berani menyangkal pendapat umum waktu itu, yang melebih-lebihkan prestasi olahraga dan keindahan badan. Xenophanes mengatakan, "kekuatan-kekuatan badan manusia dan kuda tidak dapat dibandingkan dengan nilai kebijaksanaan kita. Tidak patutlah jika kekuatan dianggap lebih berharga daripada kebijaksanaan".⁴ Namun Xenophanes terkenal, lebih-lebih karena kritiknya paling dominan ditujukan terhadap agama (atas antropomorfisme Tuhan) melalui puisi-puisinya. Dengan Antropomorfisme, dimaksud adalah gambaran tentang Tuhan, dewa-dewi, sebagai memiliki bentuk-bentuk dan nilai-nilai manusiawi. Artinya memberikan sifat-sifat manusia kepada yang Ilahi. Allah atau para dewata dipahami dalam bentuk manusia. Pengertian ini sejalan dengan etimologi kata antropomorfisme dalam bahasa Yunani, yaitu *anthropos*: manusia; dan *morphe*: bentuk (Lorens Bagus, 1996). Kritik atas antropomorfisme dewa-dewi, membawa Xenophanes tiba pada penolakan atas politeisme juga. Maka dia dipandang sebagai seorang *monoteis* teoretis pertama dalam sejarah filsafat. Dari karya-karyanya yang sampai pada kita tinggal berupa beberapa fragmen.

B. Letak Kritik Xenophanes terhadap Antropomorfisme Dewa-Dewi Yunani

Tatkala para filsuf awal mulai mempertanyakan asal-muasal alam semesta, prinsip utama (*arkhe*) segala kenyataan, atau hakekat dunia, lalu berusaha memberi penjelasan-penjelasan ilmiah atasnya, maka sudah tersirat kritik terhadap gambaran-gambaran antropomorfis dewa-dewi yang disajikan dalam mitos-mitos Yunani. Para filsuf pertama itu mulai tidak mempercayai lagi bahwa alam semesta ini terjadi dan dikuasai oleh dewa-dewa. Mereka menemukan unsur-unsur seperti air (Thales), udara (Anaximenes), ketakterbatasan (Anaximandros), matematika (Pythagoras), atom (Democritus), api (Heraklitus), sebagai prinsip pertama atau penyebab atau sumber atau dasar segala kenyataan. Dengan itu, keyakinan religius yang bersifat mitologis mulai dibongkar oleh logos yang menjadi senjata

³ A. Sudiarja dkk (Peny.), *Karya Lengkap Driyarkara* (Jakarta: Gramedia, 2006), 1094.

⁴ *Ibid*, 1095.

filsafat itu. Kepercayaan bahwa jagad raya dikontrol oleh para dewa telah ditundukkan dengan argumentasi-argumentasi rasional. Akibatnya keberadaan Tuhan sebagai *arkhe*-nya realitas telah runtuh oleh spekulasi filosofis para filsuf pra-Socrates tersebut.

Namun sejauh itu, ada sesuatu yang belum tersentuh, yakni siapakah atau bagaimanakah Tuhan itu? Di sinilah letaknya Xenophanes merintis sesuatu yang baru: yang dipersoalkan Xenophanes bukan lagi ajaran bahwa alam semesta terjadi oleh dewa-dewa, melainkan gambaran tentang Tuhan itu sendiri. Untuk pertama kalinya dalam sejarah filsafat seorang filsuf melakukan kritik agama. Xenophanes mengkritik antropomorfisme dalam mitos-mitos, yakni gambaran-gambaran tentang Tuhan yang menyerupai manusia. Penolakan Xenophanes atas antropomorfisme itu nampak jelas dalam fragmen-fragmennya. Pertama-tama Xenophanes mengarahkan kritiknya itu kepada kedua penyair termasyur waktu itu, yakni Homeros dan Hesiodos karena mereka menceritakan tentang Tuhan dengan atribut-atribut yang negatif sebagaimana dilakukan manusia (mencuri, berbohong dan berzinah). Dalam Fragmen 11, Xenophanes menulis: "Homer dan Hesiod telah mengatributkan kepada Tuhan segala sesuatu yang tidak pantas dan memalukan di antara manusia seperti pencurian, perzinahan, dan penipuan atau kebohongan".⁵

Kedua, Xenophanes juga menolak ajaran bahwa Tuhan dilahirkan dan berpakaian dan memiliki suara dan tubuh sebagaimana manusia. Hal ini dikatakan dalam fragmen 14, yang bunyinya: "manusia yang fana itu berpikiran sesat bahwa Tuhan dilahirkan dan memiliki pakaian dan suara serta tubuh seperti mereka."⁶ Tetapi kritik paling tajam Xenophanes atas antropomorfisme Tuhan kelihatan jelas dalam fragmen 15 berikut: "kalau saja kuda, atau lembu, atau singa mempunyai tangan dan bisa melukis dan berkarya sebagaimana manusia, kuda akan menggambar Tuhan mirip kuda, lembu akan melukis Allah mirip lembu, dan mereka akan mengenakan rupa yang sama kepada Allah-Allah seperti terdapat pada mereka sendiri"⁷. Fragmen ini memberi kesan seakan-akan Tuhan tak lebih dari proyeksi diri manusia berkat rasio dan ketrampilannya. Kritik atas teori proyeksi ini mirip kritik filsuf Immanuel Kant (1724-1804) atas metafisika. Hal ini dapat dilihat

⁵ Lih. W. K. C. Guthrie, *A History of Greek Philosophy vol 1* (Cambridge: Cambridge University Press, 1997), 371.

⁶ *Ibid.*

⁷ Band. K Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 40.

melalui pernyataan Kant berikut: "cita-cita akal budi diproyeksikan melampaui batas-batas pengalaman yang mungkin, hal mana tidak menghasilkan pengetahuan, melainkan suatu kesan *transendental palsu*." Kant yang menggagas agnotisisme, dengan pernyataan tersebut hendak mengatakan bahwa metafisika (maka juga hal ketuhanan), karena berada di luar pengalaman manusia, maka tidak mungkin ditangkap oleh nalar. Sebab bagi Kant, memikirkan objek-objek yang berada di luar cakupan dunia empiris, hanya akan menghasilkan kesesatan/tipuan. Agnotisisme ini dilanjutkan dan menemukan titik paling ekstrimnya dalam ateisme Ludwig Feuerbach (1804-1872), yakni bahwa Tuhan tak lebih dari proyeksi diri manusia semata. Ateisme psikologis Feuerbach sangat kuat pengaruhnya terhadap ateisme-ateisme belakangan.

Selain itu, Xenophanes juga mengkritik antropomorfisme Tuhan yang digambarkan sedemikian primordial berdasarkan sifat-sifat kedaerahan mau pun budaya yang sempit. Ini dilukiskan dalam fragmen 16 berikut: "orang Ethiopia mempunyai Allah Allah hitam dan berhidung pesek, sedangkan orang Thrake mengatakan bahwa Tuhan mereka bermata biru dan berambut merah"⁸. Rupanya kritik ini mau menyindir praktek keagamaan bangsa Yunani yang mempunyai Dewa/Tuhan sendiri-sendiri menurut tiap-tiap *polis* (kota). Dengan itu, ia sesungguhnya juga menolak polytheisme Tuhan dengan menekankan keesaannya. Dan poin yang tak kalah penting ialah bahwa Xenophanes menolak gambaran Allah yang wujud dan pikirannya seperti manusia, dalam mana dengan gampang mengubah segala sesuatu dengan kekuatan batinnya. Kritik ini ditujukan pada doktrin Pythagorean tentang perpindahan jiwa. Dengan nada olok-an Xenophanes mengisahkan suatu pengalaman sebagai berikut: "mereka menceritakan, suatu ketika dia (Pythagoras) lewat di saat seekor anjing sedang disakiti. "hentikan," katanya (Pythagoras), "jangan pukul anjing itu! Dia penjelmaan arwah seorang teman! Aku mengenalinya saat kudengar dengkingnya."⁹

Ringkasnya, Xenophanes hendak mempersoalkan dua hal. Pertama, ia menganggap sesat antropomorfisme dalam agama Yunani kuno, yakni gambaran tentang Yang Ilahi menyerupai manusia. Sebab bagi Xenophanes, Tuhan tentu tidak memiliki ciri-ciri layaknya manusia, apalagi sifat-sifat buruk seperti tindakan-tindakan yang amoral: menipu, mencuri, dan berzinah. Karena kalau demikian, itu

⁸ W. K. C. Guthrie, *A History of*, 371.

⁹ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 54.

pasti adalah manusia, dan bukan Allah. Kedua, adalah keliru tatkala dalam melukiskan atau menjelaskan Yang Ilahi, manusia bercermin pada dirinya sendiri, lalu mengenakan ciri-coraknya sendiri kepada Yang Ilahi, misalnya bahwa Allah dilahirkan, bertubuh, berhidung pesek, bermata biru, berambut merah, memiliki pakaian, dan seterusnya. Dalam bahasa Feuerbach, itu merupakan proyeksi diri manusia yang dilekatkan pada Yang Ilahi. Itu adalah citra diri manusia yang dialamatkan pada Allah.

Pertanyaannya kemudian adalah, apakah di balik kritik-kritik Xenophanes tersembunyi konsepnya tentang Yang Ilahi? Tentu saja beberapa pengandaian bisa disimpulkan. Bagian berikut adalah upaya menangkap pengandaian-pengandaian Xenophanes tentang Tuhan.

C. Pengandaian-pengandaian Tuhan dalam Pemikiran Xenophanes

Pertama-tama, harus diakui bahwa Xenophanes menjadi filsuf pertama yang berhasil membalikkan konsep mitis tentang Yang Ilahi menjadi lebih filosofis. Ia benar-benar seorang pemikir bebas yang penuh sikap empati.¹⁰ Dari kritik-kritiknya, dapat diandaikan beberapa hal sebagai pemahamannya mengenai Yang Ilahi, yakni:

1. Dengan mengkritik pandangan yang menghubungkan Allah dengan tindakan-tindakan tidak bermoral, maka tentu pengertiannya tentang Tuhan dikaitkan dengan pandangan etis yang luhur.¹¹ Allah adalah sumber segala nilai kebaikan/etika. Selain itu, tatkala ia menolak gambaran-gambaran mitologis tentang Allah, berarti ia mengandaikan Tuhan sebagai yang luhur.
2. Dengan mengkritik tendensi berpikir bahwa Tuhan dilahirkan, maka dapat dipahami bahwa bagi Xenophanes Tuhan itu kekal dan abadi. Tuhan tidak memiliki permulaan.¹²
3. Penolakannya terhadap gambaran-gambaran primordial tentang Allah menurut masing-masing polis (kota), mengandaikan bahwa Xenophanes meyakini Tuhan itu *universal* dan *satu* adanya. Ia bukan Allah yang polytheistik. Allah itu satu (*God is one*).¹³ Hal ini dipertegas dalam fragmen 23:

¹⁰ *Ibid*, 54.

¹¹ Band Harun hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat I* (Yogyakarta, 2005), 21.

¹² K. Bertens, *Sejarah*, 40.

¹³ W. K. C. Guthrie, *A History.*, 375.

"Allah itu satu adanya, yang terbesar di antara allah-allah dan orang-orang manusia, tidak serupa dengan makhluk insani dan tidak pula berpikiran seperti mereka". Jadi, walaupun kadang-kadang Xenophanes menggunakan kata Allah dalam bentuk jamak, itu hanya gaya bahasa. Namun tentu saja monoteismenya tidak begitu saja sama dengan monoteisme agama-agama samawi dalam pernyataan "Allah Yang Maha Esa".

4. Aristoteles mensinyalir Allah Xenophanes adalah seorang pantheistik, namun argumen itu tidak cukup bukti karena dalam fragmen-fragmen yang lain Xenophanes mengatakan bahwa Allah itu mengatasi dunia: "Ia melihat seluruhnya, Ia berpikir seluruhnya, Ia mendengar seluruhnya".¹⁴ Dan "Ia berada di suatu tempat tanpa bergerak, karena memang Dia tidak bergerak mondar-mandir, melainkan menggerakkan segala sesuatu tanpa susah payah dengan pikirannya".
5. Allah tak dapat diselami oleh nalar manusia. Dalam salah satu fragmennya Xenophanes mengatakan: "tidak, belum pernah ada dan tidak pernah ada orang yang memiliki pengetahuan yang terang benderang mengenai hal-hal yang berkaitan dengan para Tuhan dan dengan hal-hal yang telah kukatakan. Meskipun bisa saja seseorang mengatakan semua kebenaran, ia sendiri sebenarnya tidak menyadarinya karena segalanya tersembunyi di balik tabir penampakkan (sehingga pengetahuan mereka opini belaka)".¹⁵

Jadi, sesungguhnya Xenophanes hendak menegaskan bahwa Tuhan itu tidak sama dengan manusia. Ia berbeda dengan manusia. Barangkali dapat dibayangkan bahwa menurut Xenophanes, untuk memahami siapakah Tuhan, harus ditempuh "jalan negatif", yakni mencirikan Tuhan sebagai *bukan ini* dan *bukan itu*. Tetapi dapat dicirikan dengan superlatif-superlatif: Dia itu maha kuasa, maha besar, maha adil, maha sempurna, tak terbatas. Pengandaian ini akan diperjelas lagi dalam bagian penutup.

¹⁴ Lih. W. K. C. Guthrie, *A History*, 374.

¹⁵ Dalam manuskrip bahan kuliah Setyo Wibowo, *Sejarah Filsafat Yunani* (tidak terbit).

Makna Kritik Xenophanes atas Agama

Xenophanes sendiri tidak mampu menjelaskan banyak hal mengenai Yang Ilahi. Banyaknya kritik tidak membawanya pada suatu gagasan yang komprehensif tentang Tuhan. Ini terjadi karena Xenophanes lebih banyak melakukan kritik daripada memberi jawaban atas kritik-kritiknya. Namun, berdasarkan ulasan di atas, dapat dipahami bahwa Xenophanes boleh dikatakan sebagai bapak kritik agama. Sebab, sebelum Plato menempatkan Tuhan sebagai pusat dan puncak segala rindu manusia dan alam, Xenophanes sudah lebih dahulu mau membersihkan Yang Ilahi itu dari isolasi-isolasi mitis yang membungkus Tuhan. Maka, kritik Xenophanes sangat bermakna dalam beberapa hal:

- a. Membongkar penggambaran yang sangat sempit mengenai Tuhan. Sebab sikap itu secara sadar atau tidak bisa *mereduksi* eksistensi Allah yang maha besar itu sendiri. Praktis sikap ini juga berbahaya bilamana dengan pandangan yang sempit itu namun merasa paling tahu tentang Tuhan, mengklaim diri sebagai yang paling benar, bersikap arogan dan memusuhi yang lain, karena menganggap mereka sesat atau tidak benar.
- b. Membersihkan behala-behala dalam pikiran kaum agamawan yang seringkali merupakan hasil pikiran dan keingingan mereka semata. Para agamawan dituntut berpikir kritis terhadap keyakinannya, agar tidak beriman secara buta. Agama harus bercampur nalar bila ingin eksis dalam dunia pasca-modern ini, demikian penegasan filsuf Jurgen Habermas (1929-an).
- c. Menyingkap kedok kepentingan-kepentingan manusiawi yang mengaburkan pandangan tentang Allah dalam agama. Sebab tak dapat dipungkiri bahwa dalam agama dan konsep tentang Tuhan seringkali terselubung kepentingan-kepentingan manusia sendiri. Sebagaimana terjadi dalam masyarakat dewasa ini bahwa agama seringkali dijadikan alat politik dan ideologis oleh para penguasa atau pun pemimpin agama demi tujuan pribadi. Akibatnya manusia bisa membunuh sesamanya atas nama agama hanya karena pemujaan yang berlebihan terhadap gambaran Tuhannya dilegitimasi oleh pemimpin agama. Itu berarti kritik Xenophanes membantu orang beriman untuk menjauhkan agama dari cengkeraman politik, dan mengembalikannya sebagai wahana insan manusia berkomunikasi dengan Yang Ilahi.

- d. Kritik Xenophanes tidak bermaksud menghapus Tuhan dan agama dari kehidupan umat manusia. Kritik itu juga tidak bermaksud menghasut orang beragama untuk senantiasa beriman secara skeptis tanpa pegangan pada kebenaran-kebenaran fundamental imannya, sebab sikap selalu ragu-ragu dan mengkritik pegangan dasar iman sendiri bukan hanya akan berakibat pada "krisis identitas" melainkan juga menjadikan seseorang jatuh pada relativisme: *sikap menafikan kebenaran sendiri*, tetapi agar kita dengan *rendah hati* dalam menyapa Yang Kudus, sebab Dia maha agung, yang tak terselami oleh kita, sebagaimana dikatakan-Nya ketika menjawab Musa: Aku adalah Aku! (Keluaran 3: 14).

Penutup : Implikasi Kritik Xenophanes pada Diskursus Ketuhanan

Dekrit filsuf Ludwig Wittgenstein bahwa "tentang apa yang tidak dapat diperkatakan, orang harus diam", nampaknya tidak diikuti filsafat. Filsafat selalu berusaha untuk menyingkapkan apa yang tidak dapat diperkatakan. Sebab hanya dengan berani mendiskusikan apa yang di luar wewenangnya, filsafat bisa maju. Itulah juga yang dilakukan filsafat dalam filsafat ketuhanan. Filsafat ketuhanan tidak meniadakan Tuhan, justru sebaliknya, ia berusaha menjernihkan keyakinan pada Tuhan agar orang beriman dapat menghayati imannya secara rasional dan bertanggung jawab. Namun filsafat ketuhanan tidak berpretensi membuktikan eksistensi Tuhan (hal mana tidak pernah mungkin!), melainkan membantu menunjukkan "jalan-jalan" yang kalau ditempuh, akan tiba pada penerimaan adanya Allah. Maka tantangan-tantangan terhadap teisme (agama) sepanjang perjalanan sejarah, tetap dapat ditangkis oleh kalangan filsuf sendiri, dan justru membantu filsafat ketuhanan merumuskan gagasan-gagasannya secara rasional.

Sebagaimana terjadi, berkat kritik Xenophanes di zaman kuno, orang-orang (para filsuf) Yunani diajak untuk meletakkan kembali Tuhan pada posisinya yang "transenden", karena Tuhan bukanlah para dewa yang kelihatan seperti objek-objek inderawi lainnya. Kritik Kant di awal abad pencerahan (*aufklärung*) atas metafisika yang berdampak pada sikap skeptis terhadap Tuhan (dan agama) tidak bertahan, karena Kant sendiri bermetafisika dengan gigih. Di sisi lain Kant memaklumkan pengetahuan akan Tuhan yang bersifat transendental. Tantangan ateisme di abad ke 19-20 dengan tokoh-tokoh seperti Ludwig Feuerbach (Tuhan/agama sebagai proyeksi diri manusia); Karl Marx (agama sebagai candu

masyarakat); Friedrich Nietzsche (Allah sudah mati!); Sigmund Freud (agama sebagai ilusi infantil dan neurosis kolektif); Jean-Paul Sartre (Allah sebagai penghambat kebebasan dan tanggungjawab manusia atas dirinya); tak mampu membubarkan Tuhan dari iman orang-orang percaya, karena argumentasi mereka menunjukkan ketimpangan-ketimpangan yang serius. Ateisme-ateisme tersebut bersifat ideologis, dan bukan ilmiah, sehingga tidak rasional, karena mereka hanya berbicara tentang agama dalam kerangka *fungsional* (fungsi agama), dan bukan *ontologis* (hakekat dan eksistensi Tuhan). Padahal, memahami Tuhan dalam kerangka *fungsional* agama, sangat menyesatkan, karena agama seringkali disalah-fungsikan oleh manusia demi kepentingannya. Tetapi lepas dari itu, justru tantangan agnotisisme dan ateisme tersebut membantu filsafat ketuhanan bekerja keras untuk bukan hanya menangkis mereka, melainkan juga menunjukkan argumentasi-argumentasi yang lebih rasional.

Di abad ke-20, tantangan paling ekstrim muncul dalam positivisme logis dengan tokoh-tokohnya seperti Moritz Schlick (1882-1936) dan Rudolf Carnap (1891-1970), yang menolak total kemungkinan metafisika (dan etika). Mereka menuntut filsafat yang sama eksak, jelas, dan logis sebagaimana ilmu pasti dan ilmu-ilmu alam. Maka mereka menyangkal kemungkinan untuk bicara secara bermakna tentang Tuhan, karena menurut mereka, Tuhan tak dapat diverifikasi layaknya objek-objek inderawi lainnya. Tetapi prinsip verifikasi ini tidak masuk akal karena tidak semua pengetahuan bersifat inderawi. Intuisi dan pengalaman batin pun berperan (baca epistemologi). Realitas pun tidak seluruhnya faktual sehingga dapat terindra oleh organ-organ manusia. Karl Popper (1902-1994) sendiri sudah meruntuhkan arogansi positivisme logis karena prinsip verifikasi tak dapat berlaku universal. Tetapi prinsip falsifikasi Popper yang hendak merongrong metafisika juga tak mampu menghapus Tuhan.

Namun, kegagalan agnotisisme dan ateisme meniadakan Tuhan bukan berarti Tuhan jelas dengan sendirinya. Kritik antropomorfisme, agnotisisme, dan ateisme mestinya mendorong filsafat ketuhanan untuk mengembangkan suatu gaya diskursus rasional tentang Tuhan. Pembicaraan tentang Tuhan bukan tidak penting. Justru kritik-kritik itu menuntut suatu bahasa filosofis yang memadai dalam bicara tentang Tuhan. Dalam agama-agama orang banyak bicara tentang Tuhan. Dikatakan bahwa Tuhan itu baik, bijaksana, adil, dan lain sebagainya. Akan tetapi apa arti kata "baik", "bijaksana", dan seterusnya itu? Bukankah istilah-istilah itu

berasal dari pengalaman alam inderawi kita? Lalu bagaimana kita dapat menerapkan istilah-istilah yang berasal dari alam inderawi dan terbatas itu pada realitas yang murni dan tak terbatas (yang Ilahi)?

Sebenarnya semua istilah kita tidak cocok untuk diterapkan pada Tuhan.¹⁶ Hal ini disebabkan dua hal. Pertama, Tuhan itu bukan salah satu objek di antara objek-objek lain dalam dunia. Tidak ada pengalaman tentang Tuhan yang berdasarkan *pengamatan*, karena *pengamatan* itu bersifat inderawi, padahal Tuhan bukan realitas inderawi. Kedua, bahasa kita diarahkan pada objek-objek inderawi, dan sebagaimana diperlihatkan Kant, kita selalu menangkap segala sesuatu dalam kerangka acuan ruang dan waktu. Padahal Tuhan tidak terikat pada suatu *locus* ontologis empirik.

Hal ini menimbulkan masalah yang sangat dilematis, sebab di satu sisi kita harus bicara tentang Tuhan karena mengalami kehadiran-Nya, tetapi di lain pihak bahasa yang kita miliki terbatas karena dibentuk dalam kerangka acuan dimensi ruang dan waktu. Maka terpaksa kita harus bicara tentang Tuhan dalam bahasa yang secara prinsipil tidak memadai. Itu berarti kita hanya dapat bicara tentang Tuhan dalam bahasa yang dialektis. Dengan bahasa yang dialektis, berarti bicara tentang Tuhan harus melalui tiga jalan: 1) kita menyatakan sesuatu; 2) kita menyangkal apa yang dinyatakan itu; 3) kita betulkan pernyataan itu.

- 1) Jalan pernyataan. Tentang Tuhan kita boleh, bahkan harus, menyatakan segala apa yang kita temukan dalam dunia sebagai nilai. Misalnya bahwa Tuhan itu baik, adil, kuasa, tahu, peduli, menghendaki. Mengapa kita boleh menyatakannya? Kalau Tuhan adalah dasar segala sesuatu yang ada dalam dunia, maka tidak mungkin ada kemampuan mau pun kepositifan apa pun di dunia yang tidak juga dimiliki oleh Tuhan. Artinya, nilai-nilai positif yang kita alami dalam kehidupan kita tentunya dimiliki pula Tuhan. Sebab Tuhan adalah sumber nilai-nilai positif itu (kebaikan, keadilan, kebajikan, dll).
- 2) Jalan penyangkalan. Dari apa yang kita nyatakan tentang Tuhan, segala apa yang tidak sesuai dengan keluhuran-Nya harus disangkal. Ada 3 hal yang harus disangkal terkait Tuhan. Pertama, segala sesuatu yang dalam dunia dirasakan sebagai jelek, kurang sempurna, tidak baik harus langsung disangkal pada Tuhan. Kita dapat menyatakan: Tuhan *tidak* iri hati, Tuhan

¹⁶ Bagian ini banyak mengacu pada Magnis-Suseno, *Menalar*, 186-188.

tidak buta, Tuhan *tidak* menipu (sebagaimana dikritik Xenophanes). Kedua, dari Tuhan harus disangkal segala sifat yang pada dirinya sendiri bersifat terbatas, yang membatasi kesempurnaan Tuhan. Misalnya kita tidak dapat mengatakan bahwa Tuhan bertumbuh dan berkembang, bahwa Tuhan belajar. Ketiga, juga semua hal yang memang dapat kita nyatakan tentang Tuhan, seperti no (1) di atas, tidak dapat dinyatakan begitu saja, melainkan harus ditambah penyangkalan. Misalnya bahwa Tuhan itu hidup, tetapi *bukan* seperti organisme (yang tumbuh dan berkembang). Tuhan ada, tetapi *bukan* secara spasial dan temporal seperti kita. Tuhan adil, tetapi *bukan* menurut keadilan kita. Artinya, tentang Tuhan kita tidak pernah bisa bicara murni secara afirmatif, melainkan selalu juga dengan cara menyangkal. Karena keterbatasan bahasa, maka setiap pernyataan tentang Tuhan selalu harus disertai suatu penyangkalan. Itulah *via negativa* dalam filsafat agama ketika membicarakan Tuhan.

- 3) Jalan transendensi/pelampauan. Dengan memahami apa yang kita nyatakan tentang Tuhan selalu melalui penyangkalan, bahasa kita dapat melampaui unsur keterbatasan yang kalau dinyatakan tentang Tuhan akan membuatnya tidak benar. Di sini kita mencapai paham-paham murni. Murni karena tidak bercampur dengan segala macam ketidaksempurnaan yang hakiki bagi sifat-sifat itu dalam dimensi pengada terbatas. Langkah ketiga pada jalan kedua di atas sudah menyiratkan jalan ketiga ini. Di sini Tuhan dapat dicirikan dengan superlatif-superlatif: Dia itu maha kuasa, maha besar, maha adil, maha sempurna, tak terbatas, dll. Istilah "maha" itu bukan bagian dari realitas terbatas kita, melainkan kenyataan realitas tak terbatas itu.

Barangkali, gaya bahasa dialektis semacam itu yang diandaikan Xenophanes dalam segala macam diskursus tentang Tuhan, agar kita tidak jatuh pada antropomorfisme. Namun, di atas semua itu, hal penting yang tak boleh dilupakan adalah bahwa bagi Xenophanes, Tuhan tak mungkin dipahami sepenuhnya oleh manusia. Tuhan justru adalah Tuhan kalau manusia tidak mampu memahami-Nya. Dengan demikian, memaksa untuk memahami-Nya baru mempercayai-Nya justru merupakan sikap yang aneh. Bahwa "iman mencari pengertian" sebagaimana dikatakan Anselmus (1033-1109) tidak berarti beriman hanya berdasarkan pengertian, karena bila demikian, maka Tuhan tidak lebih

daripada gagasan manusia semata, dan bukan suatu realitas transenden yang melampaui kita. Maka sesungguhnya Tuhan hanya diimani dalam ketidakmemadaan pengertian, tetapi di situlah indahnya: Allah menjadi misteri yang senantiasa dalam pencarian manusia. "Sapere Aude!": Beranilah Berpikir Sendiri (Horatius, abad 1 SM).

Daftar Pustaka

- Guthrie, W.K.C., *A History of Greek Philosophy vol 1*, Cambridge: Cambridge University Press, 1997.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1996
- Bertens, K., *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1999
- Sudiarja, A.dkk (Peny.), *Karya Lengkap Driyarkara*, Yogyakarta; Kanisius, 2008.
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, Yogyakarta, Kanisius, 2005
- Magnis-Suseno, Franz, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Russell, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Wibowo, A. Setyo, *Manuskrip Sejarah Filsafat Yunani*, Driyarkara: 2008
- Yacob, Tom, *Paham Allah*, Yogyakarta: Kanisius, 2006